

Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam Pengembangan Kawasan Wisata di Kabupaten Pohuwato

Rahmat Landjani¹, Nevi Kurniawati², Liberty Lodjo^{3*}

^{1,2,3}Program Perencanaan Wilayah, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Pohuwato, Gorontalo, Indonesia
e-mail: ³libertylodjo0609@gmail.com

ABSTRAK

Konsep Community Based Tourism (CBT) merupakan salah satu konsep dalam pengembangan kawasan wisata yang melibatkan masyarakat local dalam mengembangkan dan mengelola kegiatan pariwisata di suatu wilayah. Tujuan: dari penelitian ini yaitu : 1) untuk mengetahui bentuk penerapan konsep Community Based Tourism dalam pengembangan Kawasan Wisata Pantai Pohon Cinta dan Pulau Lahe; 2) untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan konsep Community Based Tourism pada pengembangan Kawasan Wisata Pantai Pohon Cinta dan Pulau Lahe. Metode: yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil: penelitian ini yaitu 1) bentuk penerapan konsep Community Based Tourism dalam pengembangan Kawasan Wisata Pantai Pohon Cinta dan Pulau Lahe : a) pengorganisasian masyarakat dalam mengontrol dan mengembangkan proses pariwisata; b) keterlibatan masyarakat dalam membangun usaha-usaha dalam pariwisata; c) partisipasi masyarakat lokal dalam mengembangkan pariwisata; d) pemberdayaan kepada masyarakat lokal di sekitar kawasan wisata; dan e) manfaat terhadap masyarakat dalam pariwisata. Kesimpulan: 1) pengorganisasian masyarakat dalam mengontrol dan mengembangkan proses pariwisata; 2) keterlibatan masyarakat dalam membangun usaha-usaha dalam pariwisata; 3) partisipasi masyarakat lokal dalam mengembangkan pariwisata; 4) pemberdayaan kepada masyarakat lokal di sekitar kawasan wisata; dan 5) manfaat terhadap masyarakat dalam pariwisata. Saran: Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan referensi terkait bagaimana bentuk penerapan konsep Community Based Tourism dalam pengembangan Kawasan Wisata Pantai Pohon Cinta dan Pulau Lahe.

Kata kunci :

Community Based Tourism; Kawasan Wisata; Kabupaten Pohuwato; Pantai Pohon Cinta; Pulau Lahe

ABSTRACT

The concept of Community Based Tourism (CBT) is one of the concepts in the development of tourist areas that involve local communities in developing and managing tourism activities in an area. Objectives: of this research are: 1) to determine the form of application of the Community Based Tourism concept in the development of the Tourism Area of Pohon Cinta Beach and Lahe Island; 2) to identify the supporting and inhibiting factors in the application of the Community Based Tourism concept in the development of the Tourism Area of Pohon Cinta Beach and Lahe Island. Method: used in this research is descriptive qualitative method. Results: This research is 1) the form of application of the concept of Community Based Tourism in the development of the Tourism Area of Pohon Cinta Beach and Lahe Island: a) community organization in controlling and developing the tourism process; b) community involvement in building businesses in tourism; c) local community participation in developing tourism; d) empowerment to local communities around the tourist area; and e) benefits to the community in tourism. Conclusion: 1) community organization in controlling and developing the tourism process; 2) community involvement in building businesses in tourism; 3) local community participation in developing tourism; 4) empowerment to local communities around tourist areas; and 5) benefits to the community in tourism. Suggestion: It is expected that with.

Keywords :

Community Based Tourism; Lahe Island; Pohuwato Regency; Tree of Love Beach; Tourism Area

A. PENDAHULUAN

Isu paling krusial bagi setiap negara di dunia adalah pertumbuhan industri pariwisata. Karena besarnya potensi penerimaan negara dari sektor pariwisata, maka negara-negara bersaing dalam mengembangkan industri pariwisatanya masing-masing (Lestari & Suharyanti, 2020). Pengelolaan desa wisata merupakan salah satu jenis pengembangan pariwisata. Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 Tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata, desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas

pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam mendukung pembangunan, serta dikelola dengan baik dan berkelanjutan, maka pariwisata memiliki banyak potensi besar untuk berkontribusi mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Pariwisata berkelanjutan didefinisikan juga sebagai pembangunan kepariwisataan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan dan menjaga kelestarian, memberi peluang bagi generasi muda untuk memanfaatkan dan mengembangkannya berdasarkan tatanan sosial yang telah ada. Menurut (Ramadhani, 2022) sektor

pariwisata merupakan sektor penting dalam upaya peningkatan devisa Negara dan penerimaan pendapatan asli daerah yang berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat. Selain itu juga memberikan dampak lainnya terhadap pembangunan sosial, pemberdayaan dan pengembangan masyarakat serta lingkungan sekitar (Rakhmawati & Nizar, 2024). Ada tiga komponen yang harus dipenuhi dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan menurut Heillbronn yaitu berkelanjutan secara lingkungan, berkelanjutan secara ekonomi, dan berkelanjutan secara sosial budaya. Berkelanjutan secara lingkungan dilakukan dengan pemanfaatan sumber daya lingkungan secara optimal melalui batasan penggunaan sumber daya, mempertahankan proses ekologi, dan menjaga kelestarian serta keberadaan warisan alam dan keanekaragaman hayati pada destinasi wisata. Berkelanjutan secara ekonomi dilakukan dengan mengurangi tingkat kemiskinan, membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta meningkatkan kapasitas sumber daya masyarakat demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dari sini timbulah penerapan konsep pengelolaan community based tourism (CBT) pada destinasi wisata. Berkelanjutan secara sosial budaya dilakukan dengan menjaga keaslian budaya masyarakat setempat, pelestarian adat istiadat, budaya serta kearifan lokal setempat, dan pemahaman toleransi antarbudaya. Menurut Hakim et al., (2024) Pada dasarnya konsep pariwisata berkelanjutan sejalan dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGS) yang berfokus terhadap beberapa aspek diantaranya pengentasan kemiskinan, kesetaraan gender, pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, perubahan iklim, perlindungan ekosistem darat dan laut serta keterlibatan antara kemitraan multipihak. Program tersebut dirancang dengan tujuan mendorong pertumbuhan berkelanjutan menggunakan prinsip pengelolaan yang menguntungkan dan partisipasi masyarakat setempat (Rakhmawati & Nizar, 2024). Dalam mengembangkan suatu desa wisata, partisipasi masyarakat di desa tersebut sangat penting. Masyarakat desa wisata dapat secara langsung berperan maupun tidak langsung dalam pengembangan desa wisata. Mereka dapat menjadi pengelola keseluruhan destinasi desa wisata, menjadi pengurus organisasi yang mengelola desa wisata, mengelola atraksi yang ada di desa wisata, menjadi pemandu wisata bagi wisatawan yang berkunjung, menjual cinderamata khas desa wisata, dan berperan dalam berbagai aspek lainnya. Prinsip dasar desa wisata adalah memberikan keuntungan sebesar-besarnya dari kegiatan wisata kepada masyarakat setempat, sehingga peran serta aktif masyarakat sangatlah penting. Seperti halnya Kabupaten Pohuwato adalah salah satu kabupaten di Provinsi Gorontalo yang berbatasan langsung dengan Teluk Tomini di bagian selatan. Kabupaten Pohuwato merupakan kabupaten terluas yang ada di Provinsi

Gorontalo. Kabupaten Pohuwato memiliki luas 4.244,31 km² atau 36,35% dari luas total area Provinsi Gorontalo (Ramadhani, 2024). Kabupaten Pohuwato memiliki obyek wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik yaitu Kawasan Wisata Pantai Pohon Cinta dan Pulau Lahe. Di tahun 2020 jumlah wisatawan di Kabupaten Pohuwato mengalami penurunan. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan jumlah wisatawan tersebut yaitu adanya pandemic Covid-19 yang mana membatasi kunjungan ke ruang-ruang public termasuk kawasan wisata dalam rangka untuk menghindari kerumunan. Melihat fenomena tersebut maka pemerintah daerah terus melakukan inovasi terkait pariwisata di Kabupaten Pohuwato baik dari segi pelayanan, informasi dan produk wisata yang ditawarkan guna untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung. Salah satu inovasi pemerintah dalam menarik wisatawan untuk berkunjung yaitu penerapan konsep *Community Based Tourism*. Community-based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan bentuk dari kegiatan pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan sosial ekonomi komunitas dalam berbagai kegiatan kepariwisataan (Yanes et al., 2019). Dalam pengembangan pariwisata dengan model Community Based Tourism (CBT), harus memperhatikan aspek-aspek dari CBT agar pembangunan pariwisata dapat berjalan dengan baik. Yang terpenting adalah pemberdayaan komunitas local dalam proses pembangunan objek dan daya tarik wisata atau secara konseptual disebut community based tourism yang merupakan salah satu strategi pembangunan komunitas. Community Based Tourism (CBT) menjadi salah satu pendekatan dalam pengembangan pariwisata (Suleman et al., 2024). Community based tourism (CBT), biasa juga disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat. Secara konseptual, prinsip dasar CBT adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan. Sehingga, manfaat kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi kesejahteraan masyarakat (Yudha, 2019). Istilah *Community Based Tourism* (CBT) sudah ada sejak tahun 1995, Kementerian Pariwisata Indonesia telah memperkenalkan terminologi tersebut kepada masyarakat umum sehingga pada tahun 2017 sudah semakin di kenal oleh semua kalangan (David & Rosanto, 2023). CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan (akses), manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari 30 kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal (Arum et al., 2022). Community

Based Tourism (CBT) adalah pendekatan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan destinasi wisata. Konsep ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal agar dapat memperoleh manfaat ekonomi, menjaga kelestarian budaya, dan melestarikan lingkungan. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) digunakan untuk memetakan kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan pariwisata berbasis komunitas ini (Septian, 2021). Community Based Tourism bertujuan memberikan pengaruh lebih besar kepada komunitas lokal. Masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan, pengelolaan dan pengambilan keputusan pengembangan destinasi (Sutadi et al., 2020). Berikut adalah fase Pembangunan Community Based Tourism : 1) Mengidentifikasi Lokasi dan Komunitas yang Potensial Tahap ini mengidentifikasi spasial, analisis komunitas dan sosial yang ada di desa serta menginventarisasi kondisi dan sumber daya yang ada. Setelah hal-hal tersebut teridentifikasi, dapat dilakukan pemetaan potensi-potensi daya tarik wisata yang ada dalam suatu desa wisata. 2) Penilaian Kebutuhan dan Kesiapan Komunitas untuk Pariwisata Setelah potensi-potensi wisata berhasil teridentifikasi, hal yang selanjutnya di lakukan adalah mengidentifikasi komunitas local yang ada pada suatu desa wisata dengan memperhatikan kebutuhan dan kesiapan mereka menghadapi tantangan pengembangan kepariwisataan. 3) Mendidik dan Mempersiapkan Komunitas untuk Pariwisata Berdasarkan tahapan kedua dimana kebutuhan dan kesiapan komunitas telah diketahui, Begitu sebuah komunitas memutuskan untuk merangkul pariwisata maka kegiatan mendidik dan mempersiapkan komunitas sangat penting. sumber daya manusia yang ada pada desa wisata juga selayaknya diberdayakan agar pengembangan desa wisata dapat terlaksana secara efektif dan merata pada seluruh lapisan masyarakat. 4) Identifikasi dan Menetapkan Local Champion Tahap ini mengidentifikasi bagaimana menentukan atau memilih yang akan dijadikan sebagai local champion. Kriteria seorang local champion yaitu harus Jurnal Industri Pariwisata e-ISSN : 2620-9322 Vol 6, No. 2, 2024 164 memiliki banyak kualitas yang positif dan yang terpenting yaitu mampu meubah masyarakat. Selain itu, seorang local champion harus inovatif, dapat dipercaya, visioner, sabar, berani, menjadi seorang komunikator yang baik, proaktif, masuk akal, disiplin dan memiliki banyak wawasan. 5) Mempersiapkan dan Mengembangkan Organisasi Komunitas Menurut APEC (2009: 40), tahap ini menjelaskan mengenai tourism product life cycle dan identifikasi peran organisasi dalam pariwisata berbasis masyarakat.

Lebih lanjut, perlu dipahami bahwa suatu obyek wisata dinyatakan layak atau tidak berdasarkan 4 variabel diantaranya Atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan lembaga pelayanan (Ramadhani & Umar, 2024). Pertumbuhan pariwisata berbasis komunitas

diharapkan dapat memberikan peluang bagi masyarakat sekitar untuk membangun bisnis, lapangan kerja dan pendidikan pariwisata yang lebih mendalam dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal melalui pertumbuhan ekonomi (Mahanani & Listyorini, 2021).

B. METODE PENELITIAN

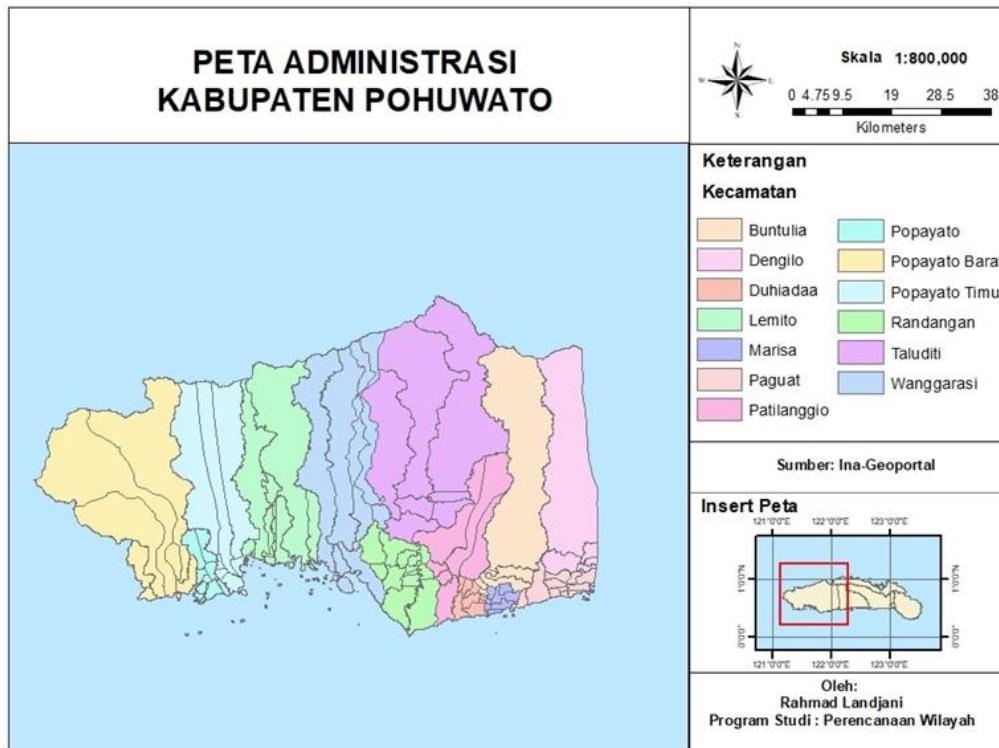
Bagian metode berisi berbagai hal yang terkait dengan metode/rancangan/desain penelitian yang telah dilakukan. Bagian metode memuat tentang 1) **jenis** penelitian kualitatif yang mana sifat data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data deskriptif, 2) **subjek/objek** penelitian adalah Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Pohuwato, Kepala Desa Pohuwato Timur, Kepala Bidang Perencanaan Badan Perencanaan Penelitian dan Pembangunan Daerah (BAPERLITBANG) Kabupaten Pohuwato, Pelaku Usaha, Komunitas Karang Taruna Desa Pohuwato Timur, Masyarakat sekitar wisata, 3) **teknik/instrumen** pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. 4) **prosedur** pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan pengamatan yang dilakukan sejak awal penelitian. Bagian yang di amati adalah keadaan fisik lingkungan maupun diluar lingkungan. Kemudian teknik wawancara yakni penyediaan data dengan cara tanya jawab antara peniliti dan informan secara langsung. Lanjut pada tahap dokumentasi yakni setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang telah dipersiapkan dan 5) **analisis** data dengan menggunakan metode analisis SWOT untuk mengetahui bentuk penerapan CBT.

Analisis data menggunakan pendekatan SWOT) menurut Helms dan Nixon, meliputi identifikasi: 1) Strengths: Kekuatan internal dalam tata kelola destinasi 2) Weaknesses: Kelemahan yang perlu diperbaiki 3) Opportunities: Peluang pengembangan dari faktor eksternal 4) Threats: Ancaman yang perlu diantisipasi.

Matriks SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan dengan mengombinasikan faktor internal dan eksternal (R. . F. David & David, 2017):

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Pohuwato merupakan kabupaten yang berada diujung barat Provinsi Gorontalo yang terletak antara 00 22' – 0 0 57' Lintang Utara dan 1210 23' – 1220 19' Bujur Timur. Kabupaten Pohuwato berbatasan dengan Kabupaten Buol di sebelah utara, Teluk Tomini pada sebelah selatan, Kabupaten Parigi Moutong sebelah barat, dan Kabupaten Boalemo pada sebelah timur. Kabupaten Pohuwato 18 32 terdiri dari 13 kecamatan dengan ibukota kecamatan yaitu Kecamatan Marisa. Berdasarkan analisis LQ yang dilakukan oleh (Ramadhani & Bouty, 2023) Kabupaten Pohuwato memiliki 2 sektor unggulan Pertama, Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Kedua, pada sektor Industri Pengolahan. Berikut ini merupakan peta administrasi Kabupaten Pohuwato.



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Pohuwato

Hasil penelitian yang di temukan di lapangan bahwa terdapat pengorganisasian masyarakat dalam mengontrol dan mengembangkan proses pariwisata, keterlibatan masyarakat dalam membangun usaha-usaha dalam pariwisata kawasan wisata pantai pohon cinta dan pulau lahe, partisipasi masyarakat lokal dalam mengembangkan pariwisata kawasan wisata pantai pohon cinta dan pulau lahe, pemberdayaan kepada masyarakat lokal di sekitar kawasan wisata pantai pohon cinta dan pulau lahe, dan manfaat terhadap masyarakat dalam pariwisata kawasan pantai pohon cinta dan pulau lahe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterikatan masyarakat berpengaruh langsung dan positif dengan manfaat yang dirasakan, serta berpengaruh positif dan tidak langsung dengan dukungan terhadap pembangunan pariwisata. Oleh karena itu, keterikatan masyarakat dapat digunakan untuk menilai dukungan terhadap pengembangan pariwisata secara efektif. Penduduk yang memiliki keterikatan komunitas yang lebih besar akan lebih besar kemungkinannya untuk mendukung pengembangan pariwisata (Arrahman & Wijayanti et al, 2023). Ramadhani (2022) mengungkapkan keterkaitan antara kehadiran teknologi dengan kepariwisataan adalah pengembangan destinasi pariwisata. Salah satu upaya pengembangan destinasi pariwisata yaitu pempublikasian atau promosi ke media sosial.

Faktor pendukung dan penghambat penerapan konsep Community Based Tourism (CBT) di Kawasan Wisata Pantai Pohon Cinta dan Pulau Lahe selanjutnya dibahas pada pembahasan berikut ini. a) Animo masyarakat untuk terlibat dalam

pengembangan Kawasan Wisata Pantai Pohon Cinta dan Pulau Lahe. b) Adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata Pantai Pohon Cinta dan Pulau Lahe yang mana hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat sebagai pelaku usaha baik usaha kuliner maupun jasa transportasi laut. c) Peran aktif generasi muda dan karang taruna dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Kawasan Wisata Pantai Pohon Cinta dan Pulau Lahe. d) Dukungan dari pemerintah setempat terkait pemberdayaan dan edukasi bagi masyarakat lokal dalam pengembangan Kawasan Wisata Pantai Pohon Cinta dan Pulau Lahe. Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat dalam penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam pengembangan Kawasan Wisata Pantai Pohon Cinta dan Pulau Lahe. Adapun faktor penghambat tersebut yaitu sebagai berikut: a. Sumber daya manusia masyarakat lokal yang ada di sekitar Kawasan Wisata Pantai Pohon Cinta masih cukup rendah mengingat sebagian besar masyarakat hanya merupakan lulusan SMA. b. Kurangnya kegiatan pemberdayaan dan edukasi tentang pengembangan dan pengelolaan pariwisata kepada masyarakat lokal dari dinas terkait dengan 43 pariwisata dan pengembangan potensi wilayah sehingga masyarakat atau generasi muda masih kurang berinovasi dalam mengembangkan kawasan wisata tersebut. c. Belum efektifnya peran BUMDES dalam pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Pohon Cinta dan Pulau Lahe.

Menurut Maria C.B Manteiro (2023) Terdapat beberapa hambatan dalam pengembangan CBT di kecamatan Fatumnasi dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Masih kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pengembangan CBT. Kondisi ini mengakibatkan pengembangan CBT belum secara maksimal dinikmati oleh masyarakat. Pada daerah di mana seluruh masyarakat memiliki kesamaan pemahaman dan semangat untuk memajukan sektor pariwisata, pemberdayaan ekonomi berlangsung dengan baik
- 2) Kurangnya tempat penginapan homestay maupun lopo sehingga wisatawan yang ingin menginap mengalami kesulitan dalam mencari tempat bermalam jika ada event-event besar. Ketersediaan homestay yang hanya beberapa kamar saja tidak sanggup menampung wisatawan yang datang sehingga wisatawan jika mau menginap harus menghubungi atau melakukan pemesanan terlebih dahulu. Alternatif lain dengan menginap di rumah penduduk maupun berkemah. Jika tidak maka wisatawan harus kembali dan mencari tempat penginapan di kota SoE yang jaraknya kurang lebih 45 km dengan kondisi jalan yang beklok karena kecamatan Fatumnasi berada di puncak ketinggian sehingga jika perjalanan dilakukan padasore hari rentan terhadap kecelakan karena jalan tertutup dengan kabut tebal. Rumah penduduk yang biasa digunakan untuk menginap juga masih dalam kondisi seadanya, misalnya sarana kamar mandi dan toilet yang masih perlu diperbaiki sehingga layak digunakan oleh wisatawan.
- 3) Kurangnya kreatifitas dari masyarakat dalam mengelola tempat wisata sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan pada saat berkunjung, seperti belum adanya cafe atau warkop yang menjual makanan ataupun sekedar kopi/teh karena kecamatan Fatumnasi terkenal dengan cuacanya yang dingin. Masyarakat juga belum mampu mengemas potensi hasil perkebunan ataupun karajinan tenun ikat menjadi menjadi oleh-oleh atau souvenirs yang mempunyai nilai jual yang tinggi bagi wisatawan.
- 4) Masih minimnya dukungan dari pihak swasta, pemerintah, maupun lembaga-lembaga terkait dan perguruan tinggi dalam implementasi CBT. Adapun beberapa kegiatan telah dilaksanakan oleh pemda propinsi ataupun swasta serta peguruan dengan memberikan pelatihan bagi masyarakat setempat ataupun bantuan berupa alat dan bahan tetapi belum berjalan secara efektif karena masih kurangnya beberapa tahapan seperti belum adanya pendampingan dan evaluasi keberlanjutan dari kegiatan tersebut sehingga pelaksanaan terasa belum maksimal.

Peranan faktor keterlibatan dan keterikatan masyarakat serta manfaat dan biaya yang dirasakan pada penelitian ini menunjukkan perlunya tindakan secara praktis/manajerial oleh pemerintah dan pengelola kampung tematik dalam pengembangan kepariwisataan di daerah tersebut, salah satunya

dalam merumuskan kerangka kerja partisipasi masyarakat (community-based participatory framework). Pengaruh faktor-faktor tersebut pada dukungan pengembangan kepariwisataan menekankan bahwa kerangka kerja ini perlu menitik beratkan perencanaan partisipatif, di mana anggota masyarakat terlibat aktif dalam mengidentifikasi sumber daya pariwisata, memetakan aset, dan menetapkan tujuan lingkungan (Kiskenda et al., 2023). Hal ini juga berfokus pada menghasilkan pendapatan tambahan bagi masyarakat dalam jangka panjang (Wijayanti et al., 2023).

Dilihat dari perspektif peran komunitas (role of host perspective), CBT dapat berjalan jika komunitas mampu memanfaatkan akses berupa peluang kerja dan peluang usaha yang timbul dari kedatangan wisatawan menjadi pekerjaan dan usaha produktif. Kemampuan mengubah akses menjadi pekerjaan dan usaha selanjutnya disebut juga partisipasi ekonomi komunitas. Faktor yang terkait dengan kemampuan merubah peluang kerja menjadi pekerjaan sangat tergantung pada kemampuan komunitas memenuhi standartisasi (pendidikan, ketrampilan, penampilan) yang ditetapkan industri pariwisata. Persepektif peran pemerintah (role of policy maker perspektif) berkaitan dengan peran-peran yang dilakukan pemerintah sebagai pemegang kewenangan untuk mengembangkan infrastruktur dan program penunjang yang memudahkan wisatawan melakukan aktivitas dan memberi akses dan pemberdayaan kepada komunitas.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung argumen bahwa dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh manfaat dan biaya yang dirasakan masyarakat. Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah bahwa hubungan antara keterikatan dan keterlibatan masyarakat terhadap dukungan pengembangan kepariwisataan dimediasi oleh manfaat yang mereka rasakan sebagai masyarakat lokal. Oleh karena itu, penting untuk pengelola destinasi memperhatikan dan memprioritaskan kesejahteraan dan keuntungan yang didapatkan masyarakat lokal baik secara finansial dan non finansial dalam pengembangan kawasan pariwisata.

Hasil analisis secara seluruh menunjukkan bahwa pendekatan Community Tourism (CBT) memberikan dampak transformatif yang signifikan dalam pengembangan destinasi wisata. Model tata kelola partisipatif ini tidak sekedar menghasilkan peningkatan ekonomi lokal, melainkan juga memberdayakan masyarakat sebagai actor utama dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisatanya. Melalui strategi inklusif yang menempatkan komunitas sebagai pusat pembangunan, destinasi wisata berhasil menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan, di mana manfaat ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan dapat berjalan secara

seimbang. Keberhasilan ini membuktikan bahwa keterlibatan aktif masyarakat local bukan hanya sekedar pendekatan teoritis, melainkan praktik nyata yang mampu mengubah paradigma pembangunan pariwisata dari model eksplotatif menuju model yang bermartabat, partisipatif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan matriks analisis SWOT menghasilkan berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan destinasi wisata unggulan di Kabupaten Pohuwato dan Pulau Lahe. Dari uraian analisis tersebut memunculkan empat strategi utama yang dapat digunakan dalam pengembangan destinasi wisata unggulan: Strategi Pengembangan Ekonomi Inklusif, tujuan utama strategi ini adalah memberdayakan masyarakat lokal melalui pariwisata dengan memanfaatkan potensi ekonomi lokal di sekitardestinasi wisata.

Analisis SWOT Kabupaten Pohuwato :

1) Strength (Kekuatan)

- a. Mengembangkan destinasi wisata unggul dikabupaten pohuwato dan pulau lahe.
- b. Menciptakan ekonomi inklusif
- c. Pengelolaan berbasis CBT (*Community Based Tourism*) melibatkan mastarakat local, serta pengorganisasian.
- d. peran aktif masyarakat dan generasi muda
- e. adanya dukungan dari pemerintah setempat. Sementara itu untuk faktor penghambat dalam penerapan konsep Community Based Tourism dalam pengembangan Kawasan Wisata Pantai Pohon Cinta dan Pulau Lahe

2) Weakness (Kelemahan)

- a. Berkurangnya pengunjung wisatawan karena masih dalam keadaan covid-19

3) Opportunitiy (Peluang)

- a. pengembangan destinasi pariwisata yaitu pempublikasian atau promosi ke media sosial.

E. KESIMPULAN

1) hasil penelitian, Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kesimpulan dalam penelitian bentuk penerapan Community Based Tourism (CBT) dalam pengembangan Kawasan Wisata Pantai Pohon Cinta dan Pulau Lahe yaitu: 1) pengorganisasian masyarakat dalam mengontrol dan mengembangkan proses pariwisata; 2) keterlibatan masyarakat dalam membangun usaha-usaha dalam pariwisata; 3) partisipasi masyarakat lokal dalam mengembangkan pariwisata; 4) pemberdayaan kepada masyarakat lokal di sekitar kawasan wisata; dan 5) manfaat terhadap masyarakat dalam pariwisata. Sementara itu juga terdapat faktor pendukung dan penghambat penerapan konsep Community Based Tourism dalam pengembangan Kawasan Wisata Pantai 44 Pohon Cinta dan Pulau Lahe. Faktor pendukungnya yaitu: 1) animo masyarakat untuk terlibat dalam mengembangkan dan mengelola pariwisata di

Kawasan Wisata Pantai Pohon Cinta dan Pulau Lahe; 2) adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam mengembangkan usaha dan menciptakan peluang usaha dalam kawasan Wisata Pantai Pohon Cinta dan Pulau Lahe; 3) peran aktif masyarakat dan generasi muda; 4) adanya dukungan dari pemerintah setempat. Sementara itu untuk faktor penghambat dalam penerapan konsep Community Based Tourism dalam pengembangan Kawasan Wisata Pantai Pohon Cinta dan Pulau Lahe yaitu: 1) sumber daya manusia masyarakat lokal yang masih rendah; 2) kurangnya kegiatan pemberdayaan dan edukasi terkait pengelolaan pariwisata kepada masyarakat lokal; dan 3) belum efektifnya peran BUMDES dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Pohon Cinta dan Pulau Lahe.

Selain itu juga terdapat prinsip ekonomi CBT menghasilkan usaha sector pariwisata yang mayoritas menyerap tenaga kerja lokal dan peningkatan pendapatan komunitas yang berasal dari belanja wisatawan. Penerapan prinsip social CBT dalam pengembangan agrowisata meningkatkan persepsi positif individu tentang pengembangan agrowisata, meningkatkan kebanggaan komunitas, kekuatan modal social sebagai pendukung ketahanan social komunitas Pengembangan agrowisata di Kota Batu menghasilkan perubahan nilai komunitas berkaitan dengan nilai tamu, perlakukan terhadap tamu, nilai menjamu tamu dan filosofi tentang menerima tamu. Penerapan prinsip budaya dalam pengembangan agrowisata di Kota Batu makin menguatkan budaya local. Interaksi yang timbul antara wisatawan dan komunitas menghasilkan pertukaran unsur budaya yang meliputi 3 unsur yaitu (1) ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, (2) kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia; dan (3) sebagai benda-benda sebagai karya manusia atau artefak. Penerapan prinsip politik CBT dalam pengembangan agrowisata menguatkan peran organisasi local dalam mengontrol mekanisme pengelolaan sumber daya pariwisata dan menempatkan komunitas sebagai pengambil keputusan. Penerapan prinsip lingkungan CBT di agrowisata telah menghasilkan model penetapan daya dukung lingkungan yang bersifat lokal. Model/ cara pertama ini lebih banyak menggunakan variabel tingkat kepuasan wisatawan sebagai indikator.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Sukma, D., Padmaningrum, D., & Winarno, J. (2022). Kajian Dimensi Community-based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata Sumberbulu. Agritexts: Journal of Agricultural Extension, 46(1), 46.
- David, J., & Rosanto, S. (2023). Analisa Penerapan Community Based Tourism Pada Desa Wisata: Kampung Wisata Kreatif Cigadung, Jawa Barat. Jurnal Syntax Fusion, 3(08), 809–823.
- Hakim, A., Bi Rahmani, N. A., & Harahap, R. D. (2024). Peran Pemerintah Dalam Program

- Pariwisata Berkelanjutan Dalam Upaya Mewujudkan Sustainabel Development Goals (SDGs) di Kawasan Danau Toba. Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah), 7(1), 419–433.
- Kiskenda, D. P., Trimandala, N. A., & Wayan Agung. (2023). Peran Partisipasi Masyarakat Dan Lingkungan Alam Pada Pengaruh Ancillary Services terhadap Pemasaran Wisata Di Desa Liang Ndara, Kabupaten Manggarai Barat, NTT. Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation, 6(2), 211–225.
- Lestari, A. A. A., & Suharyanti, N. P. N. (2020). Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Pengembangan Pariwisata. Jurnal Hukum Saraswati, 2(2), 169.
- Mahanani, Y. P., & Listyorini, H. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Cempaka, Bumijawa, Kabupaten Tegal. Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisplin Ilmu (SEMNASTEKMU), 1(1), 351.
- Maria C.B Manteiro (2023). Pengembangan Parawisata (Community Based Tourism) sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur. Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAAN). Vol. 8, No. 2.
- Rakhmawati, A., & Nizar, M. (2024). Strategi Pemerintah Menuju Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Telaga Sarangan. Jurnal Multidisiplin Ibrahimy, 1(2), 217–225.
- Ramadhani, B. (2022). Peran Pemuda dalam Pengembangan Wisata Pantai Lowita di Kabupaten Pinrang, Kasus: Pemanfaatan Media Sosial. TOBA (Journal of Tourism, Hospitality and Destination), 1(4), 169-174.
- Ramadhani, B. (2024). Analisis Spasial Arahan Fungsi Kawasan Hutan di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Jurnal La Geografia, 22(3), 312-323.
- Ramadhani, B., & Bouth, F. (2023). Analisis Sektor Unggulan dengan Metode *Location Quotient* (LQ) di Kabupaten Pohuwato. 7(2), 152-160.
- Ramadhani, B., & Umar, I. (2024). Identifikasi Indeks Kelayakan Obyek Wisata Alam Pantai Alombango dengan Pendekatan 4 A (Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary). TOBA (Journal of Tourism, Hospitality and Destination), 3(4), 137-145.
- Suleman, S. A., Pomalingo, I., & Asryad, Y. (2024). Pengelolaan Potensi Pariwisata Menggunakan Pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Aktivasi: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 5(2), 53–60.
- Septian, E. (2021). Skema Inovatif: Transformasi Digital Badan Usaha Milik Desa dalam Pemasaran Berbasis Elektronik. Matra Pembaruan, 5(2), 89–101. <https://doi.org/10.21787/mp.5.2.2021.89-101>
- Sutadji, E., Nurmala, R., & Nafiah, A. (2020). Dinamika Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat Era 4.0. Malang: Media Nusa Creative.
- Yanes, A., Zielinski, S., Cano, M. D., & Kim, S. il. (2019). Community-based tourism in developing countries: A framework for policy evaluation. Sustainability (Switzerland), 11(9), 1–23.
- Wijayanti, W. P., Utami, D. P. M., & Wicaksono, A. D. (2023b). Ketahanan Kampung Wisata Ende, Lombok Tengah dari Perspektif Sosial dan Ekonomi. Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation, 6(2), 227–240.
- Yudha, V. (2019). Mengenal Konsep Community Based Tourism. In Desabisa.Com.